

# Lelaki Alhambra dan Perahu Kenangan

“**APAKAH** kamu pernah bermimpi pernah menaiki perahu sekecil ini?”

“Iya, Sayang.”

“Aku merasa seperti mimpi.”

“Iya, Sayang. Perahu ini benar-benar kecil dan indah.”

“Benar. Aku hampir tak melihat perahu dan laut. Itu yang kumaksud dengan mimpi.”

“Tak hanya perahu yang kecil, tapi juga laut yang indah.”

Kamu tersenyum, seolah percaya perahumu hendak membawamu pada laut keabadian. Di mana bunga-bunga dan angsa-angsa tak akan pernah menjawab kegalauanmu, tatkala daun-daun dan petikan dawai gitar seolah mengalah dan tak mau menemani kesunyianmu. Kamu semakin kuat, semakin merasa perahumu pengganti dari segala indah yang pernah

kamu temui di Alhambra, sebuah kompleks istana dihiasi taman-taman buatan bertengger di atas sebuah bukit dengan puncak bersalju di Pegunungan Sierra, Nevada.

Kamu merasa, perahumu seperti sebuah penemuan baru dalam perjalanan yang tak melelahkan. Kamu percaya, perahu kecil yang kini tengah kamu dayung mampu membuat dia merasa bereksistensi. Meski jauh sebelumnya, kamu pernah melewati banyak kejadian yang menggembirakan dan keindahan pegunungan yang manis, tapi hampir tak ada perasaan lebih untuk tak menikmati perahu berkayu dan sebuah dayung dari pohon gufasa yang jauh sebelumnya juga, pernah digunakan tetua di laut sini untuk menundukkan bangsa-bangsamu sendiri.

“Benarkah perahu kecil yang manis ini telah mengelilingi dunia?” tanyamu, seperti tak pernah mendengar mitos pelaut Alifuru, yang bahkan lebih hebat menangkap ikan dengan mulut.

“Iya benar, Sayang.”

Kemudian, sampailah pada kebanggaanmu yang tak tertebak lagi. Perahu kecil yang tengah kamu nikmati bersama dia seolah membuatmu terus tersenyum sepanjang hari. Petikan dawai gitar yang pernah menghayutkanmu dalam semangkuk romansa yang damai tak indah lagi didengar. Kamu seperti menghakimi peradabanmu sendiri. Di Catalunya, kamu mungkin

bisa menikmati itu semua dengan sebotol anggur dan kopi hangat saat musim dingin, namun tidak bagi laut ini. Kamu telah menemukan kesunyiaan yang bertuan, ditemani dia, seorang perempuan keturunan keraton dari pedalaman Halmahera yang anggun semerbak bunga-bunga di daratan Alhambra.

“Aku dengar, ayahmu akan membeli tanah di Dusun Gam Lamo, milik ayahku itu?”

“Benar. Pohon-pohon di dusun itu akan ditebang untuk dibuatkan perahu.”

“Hanya itu?”

“Iya, hanya itu. Hanya untuk perahu.”

“Untuk apa sebenarnya?”

“Untuk membawamu ke Eropa dengan perahu itu, Sayang.”

“Aku tak mau, Cortez.”

Lalu, kamu merasa sedih, dengan wajah sedu kamu kembali mendayung pelan-pelan. Perahu kecil yang kamu kagumi berencana menepi di pasir putih, dekat tanah keraton yang telah dikepung bangsamu sendiri. Kamu dan dia perlahan melewati beberapa nelayan-nelayan uzur dari pelosok jauh di balik Pegunungan Sidangoli, yang tiap senja datang, mereka akan gaduh merebut ikan di perairan Halmahera. Kamu membuang

senyum. Dan, beberapa detik kemudian, nelayan-nelayan tadi menawarkan tiga sampai empat ikan besar untuk dibawakan pulang. Dan perempuan kebanggaanmu, hanya menggeleng, menolak ikan-ikan itu, seolah tahu pasti sesampainya di keraton orang-orang hendak menaruh curiga, bahwa dia pasti baru bersamamu di laut. Setelah menepi, wajahmu seperti dikelilingi kabut.

“Kamu marah, Cortez?”

Kamu diam. Seolah kecewa setelah ajakanmu dianggapnya hanya akan memisahkan dia dengan ayahnya. Seharusnya, sebelum kamu membuat perahu dari pohon-pohon di Dusun Gam Lamo itu, mestinya kamu benar-benar memastikan tentang pelayaranmu, hendak ke mana kamu membawanya. Benarkah hanya Eropa? Bagaimana mungkin kamu terlihat gamblang mengajak seorang perempuan darah keraton ke Eropa dengan dayung dari kayu gufasa. Dia bisa menaruh curiga, sesampainya di sana, kamu mungkin tak akan peduli lagi dengannya. Di sana, bisa saja, kamu hendak temui perempuan-perempuan dengan gaun-gaun tipis, yang jika angin menyentuhnya, maka separuh kulit di tubuh mereka akan kamu pandang dengan mudah. Bagaimana mungkin, kamu tak suka, jika angin di laut yang membuka gaun perempuan-perempuan itu? Kamu tentu bangga dengan perahumu.

“Dengar dulu, Sayangku.”

“Aku rasa, kamu tak pernah bangga bersamaku.”

“Aku tak setega itu, Cortez.”

“Kamu, seharusnya siap meninggalkan tempat tinggalmu dan hidup bersamaku.”

“Aku tak mungkin berlayar dengan perahu yang kamu buat dari dusunku sendiri. Biar bagaimanapun, dusun ayahku itu telah membuat kami bisa bertahan hidup. Andai benar kamu dan ayahmu membeli tanah di dusun itu untuk membuat perahu dari pohon-pohonnya, maka aku merasa berdosa berlayar dengan perahumu itu, Sayang.”

Dan mendung turun lagi. Sepanjang setapak saat kamu dan dia menyudahi perjalanan, seorang lelaki berdiri di bahu jalan seraya menggelengkan kepala dengan senyum menyiratkan sebuah ambisi. Seolah perempuanmu yang kamu dambakan bukan milikmu saja sebelum kamu memastikan kemudi dalam hubungan. Bagaimana kamu harus percaya, bahwa perempuan-perempuan Halmahera tidak hendak memeluk dan mencium aroma parfum Eropa sebelum kamu mengajak dia lebih jauh masuk dan berbaring di atas keranjang pengantin yang telah disetujui para saksi.

“Begini saja, Cortez. Kamu ambil saja perahu kecil ini ke Eropa.”

“Aku butuh kamu dan perahu ini.”

“Andai aku tak bisa ikut kamu berlayar ke Eropa, dan hidup di Alhambra, maka ambil saja perahu ini, agar sesampaimu di sana, perahu kecil yang kamu dayung itu, akan membuatmu mengenangku sepanjang laut.”

“Aku akan merasa lebih tersiksa.”

“Kenapa tersiksa?”

“Perahu itu hanya akan meninggalkan kenangan.”

“Cortez?”

Dan kamu tertunduk. Membayangkan sukarnya menaklukkan samudra dengan kenangan. Sebab, kamu mengerti, berlayar tanpa perempuanmu tentu seperti menceburkan diri ke laut lepas. Kamu tak akan pernah menemukan keindahan apa pun dalam perjalanan itu. Seperti kenangan, perahumu hendak menepi di sudut pantai yang paling sunyi. Saat-saat seperti itulah, kamu baru akan memahami, perjalanan ke Alhambra di Granada melalui Barcelona, melewati Valencia dan Murcia, serta berakhir nanti dari Madrid seperti sebuah perjalanan menuju kesendirian. Kamu tak akan menemukan keramaian apa-apa di sana tanpa perempuan Halmahera.

“Kamu gagalkan saja rencana ayahmu dan nikahi aku.”

“Dan setelah itu aku bisa membawamu ke Eropa, ke Alhambra?”

“Iya, Sayang.”

Dan kabut pun berpindah ke wajah perempuan Halmahera. Dia tengah berusaha menyelamatkan sepenggal masa depan dengan pohon-pohon yang hendak ditebang. Kali ini, seperti berdagang, seorang perempuan menawarkan perawan seperti menawarkan jasa. Tapi, bukan, bukan soal menjual, tapi tentang pengabdian. Perempuan Halmahera ingin pulang membawa kabar di tengah keluarga, bahwa tanah di Dusun Gam Lamo tak akan dibeli oleh bangsa asing yang berencana membuat perahu.

\*\*\*

Orang-orang berhamburan di pantai. Mereka saling peluk, menangisi kepergian perempuan Halmahera bersamamu dalam pelayaran yang paling sedu. Tangis gaduh dari prajurit keraton yang setia semenjak perempuanmu masih belia. Perahu kecilmu telah bersedia, menancapkan layar menuju Alhambra, lewat samudra paling luas, dengan seutas kenangan dan kesetiaan. Dan, di sudut pantai, sebuah pohon ketapang memayungi seorang lelaki paruh baya dengan kesedihan yang teramat dalam.

“Apakah ayahmu itu akan terus menangis di sana?”

“Tidak akan lama, sebentar lagi ia sudah kembali ke keraton.”

Dan tangisan jatuh ke bumi, seperti arti sebuah kenangan. (\*)

# Monografi Hellen

*Di sebuah telaga, setiap malam datang, kau akan mendengar isak tangis gadis, dan bunyi riak air serupa air mata yang berbulir mengena lantai tanah. Tidakkah kau mendengar, ribuan tahun lalu, seorang gadis selalu payah, tersedu, dan menahan ringkih, sampai akhirnya ia akan menyatu dengan air mata...?*

**HELLEN** tidak akan pernah tahu, sebuah monolog dan perasaan selalu berakhir tak terduga. Kisah-kisah hebat yang mengalir dalam banyak legenda, pada akhirnya menyeret sepasang kekasih harus jatuh dalam *istikrar* yang menyakitkan. Sebagaimana Hellen akan menangis—air mata sebening telaga hendak menyatu dengan kesepian.

\*\*\*

Di suatu malam, Derick bertemu Hellen di perempatan jalan. Di sana terdapat pohon beringin besar dan lengang. Hellen datang seanggun anak raja dari Persia. Mereka bercakap, saling menukar kenangan, semacam melodrama yang menyenangkan.

Derick meraih tangan Hellen dan menatap sepasang matanya yang hampir dipenuhi kebahagiaan. Sebuah bunga yang dipetik di sekitar tanjung, Derick berikan untuk Hellen. “Aku mencintaimu seabadi umur Tuhan,” kata Derick dan masuk ke dalam pelukan Hellen.

Percakapan Hellen dan Derick akhirnya jatuh bersama temaram.

Beberapa jangkrik bersahut-sahutan, mengiringi Hellen dan Derick dalam keheningan. Di bawah pohon beringin itu, mereka terjebak romansa. Hanya napas yang saling tertukar di kedua bibirnya.

Mereka serupa beradu di atas panggung bernama kemesraan. Hellen masuk ke dalam hangatnya lelaki yang tiada pernah ia bayangkan. Tidak ada suara. Hanya napas dan harumnya bibir. Hellen hanya merasakan, tiba-tiba lidahnya sudah basah. “Yang membuat seseorang memberikan tubuhnya adalah cinta,” kata Hellen, tersenyum, “tapi cinta kadang membuat seseorang akan menyesal seumur hidupnya.”

Keesokan harinya, mereka bertemu di pantai. Di atas pasir putih, mereka bermain dengan kaki telanjang. Hellen menari-nari, berputar-putar di atas pasir dan meraih tangan Derick. Mereka tampak seperti sepasang penari di atas panggung yang dipenuhi riuh-riuh penonton.